

**GAYA KOMUNIKASI ANGGOTA DEWAN PERWAKILAN
RAKYAT DAERAH (DPRD) KOTA MEDAN DALAM
MENJEMPUT ASPIRASI MASYARAKAT**

SKRIPSI

OLEH :

YOSUA KRISTOPEL PANJAITAN

178530113



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2024**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

i

Document Accepted 25/2/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)25/2/25

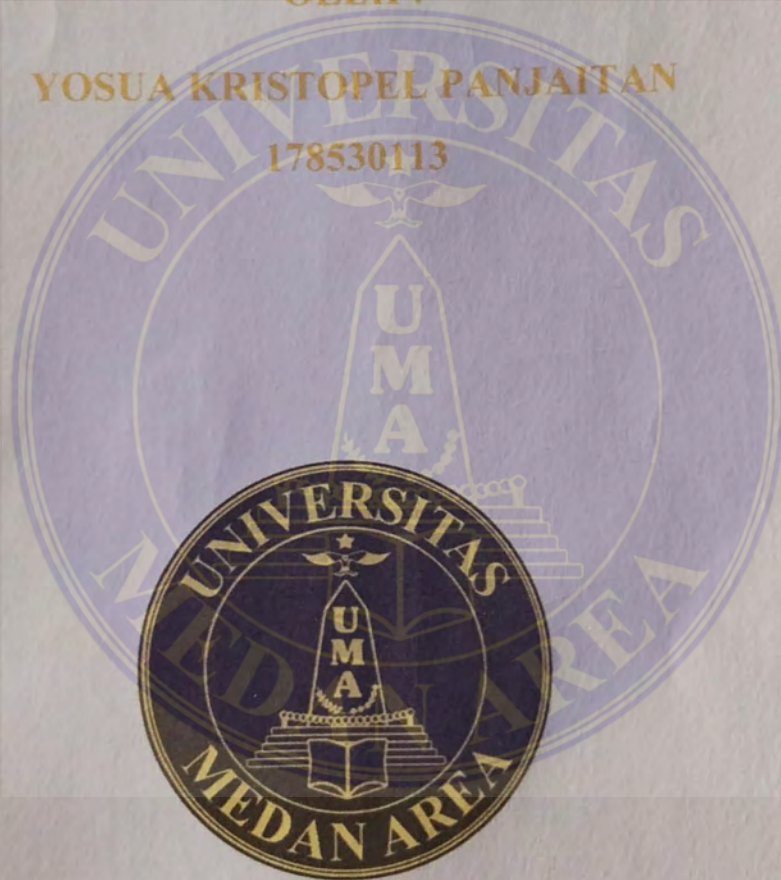
**GAYA KOMUNIKASI ANGGOTA DEWAN PERWAKILAN
RAKYAT DAERAH (DPRD) KOTA MEDAN DALAM
MENJEMPUT ASPIRASI MASYARAKAT**

SKRIPSI

OLEH :

YOSUA KRISTOPEL PANJAITAN

178530113



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UNIVERSITAS MEDAN AREA UNIVERSITAS MEDAN AREA

2024

**GAYA KOMUNIKASI ANGGOTA DEWAN PERWAKILAN
RAKYAT DAERAH (DPRD) KOTA MEDAN DALAM
MENJEMPUT ASPIRASI MASYARAKAT**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana di Fakultas Fisip Universitas Medan Area**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2024**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/2/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber .
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)25/2/25

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Gaya Komunikasi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Medan Dalam Menjemput Aspirasi Masyarakat

Nama Mahasiswa : YOSUA KRISTOPEL PANJAITAN

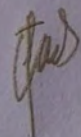
NPM : 178530113

Program Studi : Ilmu Komunikasi

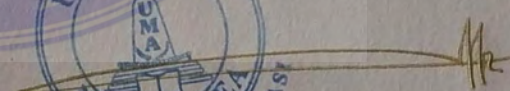
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh:
Komisi Pembimbing


Dr. Selamat Riadi, SE, M.I.Kom
Pembimbing I


Ilma Saakinah Tamsil, M.Comm
Pembimbing II


Dr. Walid Musthafa, S.Sos, M.IP
Dekan


Dr. Taufiq Wal Hidayat, S. Sos, MAP
Ka. Prodi

LEMBAR PERNYATAAN

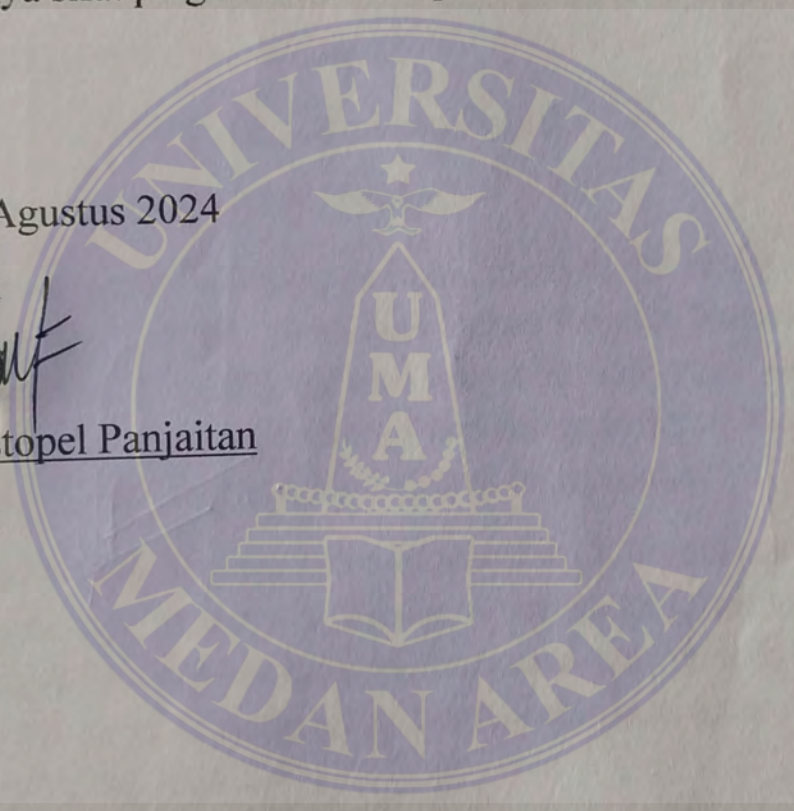
Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam skripsi ini yang dikutip dari hasil karya orang lain sudah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma dan aturan penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi-sanksi dengan peraturan yang berlaku apabila di kemudian hari ditemukannya sifat plagiat dalam skripsi ini.

Medan, Agustus 2024



Yosua Kristopel Panjaitan

178530113



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademis Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yosua Kristopel Panjaitan

NPM : 178530113

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis Karya : Tugas Akhir / Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul Gaya Komunikasi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Medan Dalam Menjemput Aspirasi Masyarakat.

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Medan Area dapat menyimpan, mengalih media / formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasi tugas akhir / skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, Agustus 2024


Yosua Kristopel Panjaitan

178530113

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/2/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)25/2/25

ABSTRAK

Gaya Komunikasi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Medan dalam Menjemput Aspirasi Masyarakat. Dalam menjemput aspirasi masyarakat tentunya anggota DPRD kota Medan memiliki gaya komunikasi tersendiri sesuai dengan keinginan dan tujuan yang ingin diperoleh. Gaya komunikasi merupakan panduan dan perencanaan komunikasi (*communication planning*) serta manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Pendekatan gaya komunikasi bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya komunikasi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Medan dalam menjemput aspirasi masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan anggota DPRD dan observasi langsung terhadap interaksi mereka dengan warga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota DPRD Kota Medan menggunakan gaya komunikasi *Equalitarian Style* dan *Structuring Style* yaitu gaya komunikasi dua arah dan gaya komunikasi terstruktur. Kesimpulannya, gaya komunikasi anggota DPRD memainkan peran penting dalam menjemput aspirasi masyarakat. Dalam menghadapi tuntutan tugasnya, anggota dewan perlu memperhatikan efektivitas komunikasi mereka agar dapat mewakili kepentingan warga dengan baik.

Kata Kunci : Gaya Komunikasi, Anggota DPRD Kota Medan, Aspirasi Masyarakat, *Equalitarian Style*, *Structuring Style*.

ABSTRACT

In gathering public aspirations, DPRD members of Medan City have their communication styles according to the desired goals. Communication style serves as a guide for communication planning and communication management to achieve a specific purpose. Communication style approaches can vary depending on the situation and condition. This research aimed to analyze the communication styles of DPRD members of Medan City in gathering public aspirations. The research method used was qualitative with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews with DPRD members and direct observations of their interactions with residents. The research results showed that DPRD members of Medan City used the Equalitarian Style and Structuring Style, which are two-way and structured communication styles. In conclusion, the communication styles of DPRD members play a crucial role in gathering public aspirations. In performing their duties, council members need to ensure the effectiveness of their communication to represent citizens' interests effectively.

Keywords: *Communication Style, DPRD Members of Medan City, Public Aspirations, Equalitarian Style, Structuring Style*



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Yosua Kristopel Panjaitan anak dari Bapak Sadok Mester Panjaitan dan Ibu Delperita Pasaribu, lahir di Medan, 22 November **1999**, anak keempat dari empat bersaudara, pernah sekolah di SD. ST. Antonius VI Medan, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMP YAPENA 45 Medan, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMK NEGERI 7 MEDAN.

Pada tahun **2017** sampai dengan sekarang penulis terdaftar sebagai mahasiswa aktif Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area. Penulis melakukan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dan melaksanakan penelitian skripsi “Gaya Komunikasi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Medan Dalam Menjemput Aspirasi Masyarakat”.

Memiliki semangat dan tekad yang kuat, akhirnya penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya dan orang banyak.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa , Atas berkat dan karunia-Nya yang memberikan kesehatan kepada penulis sehingga proposaln ini dapat selesai dengan baik. Skripsi yang berjudul **“GAYA KOMUNIKASI ANGGOTA DEWAN PERWAKILAN RAKYAT KOTA MEDAN DALAM MENJEMPUT ASPIRASI MASYARAKAT”** disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

Tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada orang tua, pihak universitas dan para pembimbing serta rekan-rekan yang telah mendukung proses pengerjaan hingga penyelesaian proposal ini. Terima kasih juga kepada pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang sudah membantu saya dalam mencari materi dan sumber informasi sebagai bahan dalam penyusunan penelitian ini.

Penulis memohon maaf jika terdapat kesalahan dan kekurangan dalam kata pengantar ini, semoga proposal yang dibuat ini dapat bermanfaat bagi pembacanya. Demikian yang dapat penulis sampaikan, tak lupa penulis ucapkan terima kasih.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	4
1.3 Perumusan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II	6
LANDASAN TEORI	6
2.1 Gaya Komunikasi	6
2.2 Gaya Komunikasi Koehlr	7
2.2.1 Controlling Style	7
2.2.2 Equalitaria Style	8
2.2.3 Structuring Style.....	9
2.2.4 Dynamic Style.....	10
2.2.5 Relinquishing Style.....	10
2.2.6 Withdrawal Style.....	11
2.3 Ciri-ciri Gaya Komunikasi.....	14
2.4 Komunikasi Publik.....	17
2.4.1 Komponen Komunikasi Publik.....	19
2.4.2 Kelebihan dan Kekurangan Komunikasi publik.....	20
2.4.3 Aspirasi Masyarakat.....	21
2.4.4 Tujuan Aspirasi Masyarakat.....	22
2.4.5 Kota Medan.....	23
2.4.6 DPRD Kota Medan.....	25
2.4.7 Penelitian Terdahulu.....	27
2.4.8 Kerangka Berpikir	31

BAB III.....	35
METODOLOGI PENELITIAN.....	35
3.1. Metode Penelitian	36
3.1.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	36
3.2.2 Subjek Penelitian	36
3.2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	37
3.2.1 Sumber Data.....	37
1. Data Primer.....	37
2. Data Sekunder	37
3.2.2 Teknik Pengumpulan Data	38
1. Wawancara	38
2. Oservasi.....	38
3. Dokumentasi.....	39
4. Alat Perekam	39
3.3 Instrumen Penelitian	40
3.4 Teknik Analisis Data	4
1. Reduksi Data	41
2. Pengumpulan Data	42
3. Penyajian Data	42
4. Penyimpulan.....	42
BAB IV	44
PEMBAHASAN DAN HASIL	44
4.1. Hasil Penelitian	44
4.1.1 Gambaran Umum DPRD Kota Medan	45
4.1.2 Profil Anggota DPRD Kota Medan	45
4.1.3 Struktur Organisasi DPRD Kota Medan	46
4.1.4 Gaya Komunikasi Anggota DPRD Kota Medan	47
4.1.4.1 Controlling Style	50
4.1.4.2 Equalitaria Style	51
4.1.4.3 Structuring Style.....	51
4.1.4.4 Dynamic Style.....	51
4.1.4.5 Relinquishing Style.....	51
4.1.4.6 Withdrawal Style	63
BAB V	64
PEMBAHASAN DAN HASIL	64
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Saran	65
Daftar Pustaka	67
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Gaya Komunikasi.....	12
Tabel 2.2 Ciri-ciri gaya komunikasi efektif	15
Tabel 2.3 Penelitian terdahulu	27



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar Kerangka Berpikir	30
-----------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Negara Indonesia adalah negara yang menganut sistem demokrasi. Pada proses transisi Indonesia menuju demokrasi adalah reformasi dibidang ketatanegaraan yang dijalankan melalui perubahan konstitusi Indonesia, yaitu dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 (UUD 1945). Dalam mewujudkan pelaksanaan pemerintahan daerah tentunya harus diatur dalam suatu peraturan perundang-undangan yang berlaku, dalam hal ini Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Pemerintah daerah dikenal dengan adanya perangkat daerah provinsi terdiri atas sekretariat daerah, sekretariat DPRD, dinas daerah, dan lembaga teknis. Sedangkan untuk daerah kabupaten/kota perangkat daerahnya terdiri atas sekretariat daerah, sekretariat DPRD, dinas daerah, lembaga teknis daerah, kecamatan dan kelurahan. Di dalam Pasal 40 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah ditegaskan bahwa DPRD merupakan lembaga perwakilan daerah dan berkedudukan sebagai unsur penyelenggaraan pemerintahan daerah. Selanjutnya dalam pasal 41 DPRD memiliki fungsi legislasi, anggaran, dan pengawasan.

Fungsi dalam pemerintahan anggota dewan mempunyai beban tanggungjawab terhadap masyarakat atau daerah konstituennya di daerah

pemilihannya didalam, baik itu tanggungjawab politik dan tanggungjawab moral terhadap masyarakat di daerah pemilihannya. Anggota dewan mempunyai kewajiban bertemu dengan masyarakat untuk berkomunikasi langsung dalam rangka menjemput aspirasi. Komunikasi merupakan aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari berbagai aspek bidang kehidupan manusia salah satunya dibidang politik. Melalui komunikasi politik rakyat memberikan partisipasi politik melalui dukungan, menyampaikan aspirasi, dan melakukan pengawasan terhadap sistem politik.

Maka dari itu sebagai wakil rakyat, anggota dewan diharapkan dapat memperjuangkan kepentingan rakyat dan memiliki pengalaman serta pengetahuan tentang komunikasi politik yang baik sehingga mampu memelihara sistem demokrasi yang stabil, membangun proses legitimasi kebijakan yang sehat, mengembangkan potensi konstituen, serta membangun kepercayaan konstituen pada sistem politik di parlemen.

Anggota dewan perwakilan rakyat daerah kota medan merupakan wakil rakyat yang telah dipilih oleh masyarakat di masing-masing daerah pemilihan. Daerah pemilihan tersebut dibagi berdasarkan lingkup wilayah dan cakupan luas yang telah ditetapkan. Daerah pemilihan atau dapil biasanya dibagi menjadi beberapa kecamatan. Anggota dewan yang terpilih, asumsinya mereka wajib menjalin komunikasi dengan masyarakat di daerah pemilihannya. Anggota dewan dalam menjemput aspirasi dengan beberapa cara yaitu, anggota dewan menyampaikan aspirasi

mewakili masyarakat secara langsung pada saat rapat paripurna, ataupun dengan kunjungan langsung anggota dewan ke lapangan dalam rangka penjemputan aspirasi.

Dengan berbagai realitas kehidupan dan dinamika permasalahan terkait aspirasi masyarakat, tentu membutuhkan satu gaya komunikasi khusus dalam penjemputan aspirasi oleh anggota DPRD di Kota Medan. Gaya pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, gaya tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.

Demikian pula gaya komunikasi merupakan paduan dan perencanaan komunikasi (communication planning) serta manajemen komunikasi (communication management) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut gaya komunikasi harus dapat menunjukan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan dalam arti kata bahwa pendekatan (approach) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung dari situasi dan kondisi.

Penelitian ini juga diharapkan dapat mengetahui bagaimana anggota DPRD dapat menjemput aspirasi masyarakat dimana hal tersebut merupakan kunci utama dalam proses penjemputan aspirasi masyarakat. Mengingat aspirasi masyarakat tidak dapat diketahui jika minat dan kesadaran masyarakat akan pentingnya kontribusi mereka terhadap pembangunan Kota Medan tidak mereka sadari.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam hal ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gaya Komunikasi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Medan Dalam Menjemput Aspirasi Masyarakat”.

1.2 FOKUS PENELITIAN

Fokus penelitian sangat diperlukan yang tujuannya untuk menghindari adanya pelebaran pembahasan atau penyimpangan penelitian permasalahan. Serta agar peneliti lebih terarah dalam membahas inti permasalahan yang ada, juga memfokuskan peneliti untuk lebih mudah memfokuskan diri pada pembahasan-pembahasan yang ingin di teliti oleh peneliti.

Adapun fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada gaya komunikasi yang ditampilkan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Medan dalam menjemput aspirasi masyarakat.

1.3 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Gaya Komunikasi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Medan dalam menjemput aspirasi masyarakat.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana gaya komunikasi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Medan dalam menjemput dan menarik aspirasi masyarakat sehingga terciptanya komunikasi dua arah terlaksana dengan baik demi kemajuan pembangunan Kota Medan menuju kemandirian.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

a. Bagi peneliti

Dapat meningkatkan wawasan yang lebih luas tentang peran anggota DPRD kota Medan dan fungsi DPRD yang telah dipelajari di mata kuliah.

b. Bagi akademis

Hasil penelitian diharapkan berguna untuk menambah Pustaka dan penelitian ini diharapkan memberi manfaat praktis serta bisa membangun dan memotivasi, serta memberikan sumbangan pada penelitian selanjutnya sehingga tercapai tujuan dalam membangun motivasi.

c. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian diharapkan berguna untuk menambah bahan referensi pengetahuan mahasiswa tentang gaya anggota DPRD kota Medan dalam menjemput aspirasi masyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Gaya Komunikasi

Menurut Soemirat (1999, p.8), Komunikasi berdasarkan gayanya menjadi bentuk keunikan, yang memiliki perbandingan maupun kriterianya tersendiri, kemudian tindakan yang dimaksud maupun upaya untuk mengungkapkan serta adanya respon yang disampaikan. Gaya komunikasi individu menunjukkan suatu hal yang diorientasikan sebab sebagai tindakan relevansi yang bersifat personal dari pihak manajer terhadap tujuan agar dapat menentukan keunggulan terhadap instansi dalam tinjauan menyeluruh. Sementara terhadap pandangan Fajar (2009, p.128), Definisi melalui gaya komunikasi menjadi tindakan yang bersifat personal kemudian difokuskan terhadap keadaan yang ditetapkan. Bentuk gaya komunikasi melalui interpretasi tindakan komunikasi yang digunakan agar memperoleh tanggapan pada kondisi yang dimaksud. Keselarasan terhadap gaya komunikasi yang dimaksud dihubungkan terhadap pihak yang mengirimkan maupun pihak yang menerima.

Gaya Komunikasi itu sendiri sebagai tindakan untuk melangsungkan komunikasi, yang bersifat verbal ataupun non verbal sebagai perilaku berdasarkan modelnya mencakup tindakan untuk menyampaikan serta mendapatkan pesan terkait keadaan yang dimaksud. Apabila pesan merupakan pertanyaan yang menunjukkan bentuk “*what*” Kemudian komunikator yaitu “*who*”, sebagai tindakan komunikasi berdasarkan gayanya yakni “*how*”. Gaya komunikasi memberikan gambaran terkait moral tertentu yang menunjukkan nilai maupun

keyakinan diterapkan melalui kebudayaan maupun karakteristik dengan begitu gaya akan komunikasi tidak diinterpretasikan Selaras terhadap masing-masing pihak (Saphiere, 2005, p.6).Terkait gaya komunikasi dilatarbelakangi melalui sejumlah aspek sebagai contoh konteks tertentu, kemudian adanya tujuan maupun penerapan berbagai norma serta interpretasi gaya komunikasi bagi seluruh pihak terhadap interaksi yang dihasilkan (Saphire, 2005, p.49).

2.2 Gaya Komunikasi Koehler

Dalam pandangan Koehler yang menjelaskan terkait gaya komunikasi yakni sebagai tindakan antar individu yang difokuskan orientasinya terhadap keadaan (*a specialized set of interpersonal behaviors that are used in a given situation*). Menurut Koehler (1976, p.48), terdapat enam gaya komunikasi yaitu *Controlling Style*, *Equalitarian Style*, *Structuring Style*, *Dynamic Style*, *Relinquishing Style* dan *Withdrawal Style*.

2.2.1 *Controlling Style*

Sifat dari gaya komunikasi yang dimaksud memberikan pengontrolan terhadap diri yang ditinjau melalui terdapatnya hal yang dikehendaki maupun pembatasan tertentu, sifatnya memberikan paksaan ataupun pengaturan terhadap tindakan, perspektif maupun respon pihak lain. Masing-masing pihak yang memanfaatkan gaya komunikasi tersebut diketahui sebagai nama dari komunikator pihak yang searah dengan kata lain menyebutnya *one way communicators*.

Berbagai pihak yang menggunakan aspek tersebut berorientasi terhadap pihak yang mengirimkan pesan. Tidak adanya bentuk interest yang dimiliki oleh pihak maupun orientasi terhadap respon yang dikemukakan, namun apabila feedback yang dimaksud bermanfaat terhadap kebutuhan secara personal pihak yang dimaksud. Pihak yang berperan menjadi komunikator searah tidak menunjukkan kekhawatiran atas perspektif yang tidak baik dari pihak lainnya, namun demikian mengupayakan adanya kekuasaan yang dipergunakan dalam menunjukkan paksaan terhadap pihak lain agar segala bentuk perspektifnya dapat ditaati.

Berbagai informasi yang dihasilkan melalui komunikator satu arah tersebut tidak diupayakan mengemukakan harapan untuk dibincangkan secara kooperatif, akan tetapi berupaya untuk menginterpretasikan terhadap pihak lain yang menjalankannya. *The controlling style of communication* senantiasa dipergunakan agar pihak lain dapat diberikan persuasi atas pekerjaan serta tindakan yang berjalan maksimal kemudian dalam tinjauan universal diinterpretasikan melalui kritik. Akan tetapi sifat dari pengendalian diri sesuai gaya komunikasi tersebut senantiasa berhubungan dengan aspek negatif dengan begitu berdampak terhadap respon atau pihak lain yang bernilai negatif tentunya.

2.2.2 *Equalitarian Style*

Bentuk gaya komunikasi dari aspek yang dimaksud menunjukkan adanya kesesuaian pedoman. Penandaan tersebut melalui alur yang diberlakukan dari berbagai informasi yang bersifat verbal dalam bentuk lisan ataupun tulisan mengalami penyebaran yang termasuk ke dalam dua arah. Pada gaya komunikasi

yang dimaksud bersifat terbuka sebagai tindakannya, ini menandakan bahwa masing-masing pihak pada instansi mampu menyampaikan simultan atas kondisi yang bersifat santai maupun informal.

Pada kondisi yang dimaksud memberikan kemungkinan masing-masing pihak pada instansi mendapatkan kesesuaian serta pemahaman secara kooperatif. masing-masing pihak mempunyai bentuk singkat rasa peduli yang begitu optimal dan potensi agar relevansi secara positif dapat dibina terhadap pihak lainnya yang bersifat personal ataupun pada ruang lingkup serta relevansi atas pekerjaan. Adanya kemudahan yang diberikan oleh pihak untuk melanjutkan komunikasi pada instansi sebab adanya empati maupun kooperatif yang dipelihara pada efektivitas gaya tersebut dan ini diorientasikan terhadap kondisi dalam menentukan kebijakan atau persoalan yang bersifat konkrit. Adanya jaminan dari gaya komunikasi tersebut untuk dilangsungkan tidak menyampaikan informasi dari masing-masing pihak pada instansi.

2.2.3. *Structuring Style*

Adanya sifat terstruktur dari gaya komunikasi tersebut untuk menggunakan berbagai informasi yang bersifat verbal dalam bentuk tulisan ataupun lisan yang bermanfaat untuk membuat suatu pelaksanaan perintah dapat dijalankan, membuat tugas dapat dikeluarkan serta tanggungjawab yang menyesuaikan pada instansi. Pihak yang mengirimkan pesan mengorientasikan hal yang diharapkan untuk memberikan pengaruh terhadap pihak lain melalui informasi yang dibagi terkait organisasi sesuai tujuannya, jadwal yang diterapkan atas pekerjaan maupun mekanisme yang ditentukan terhadap instansi.

Menjelaskan adanya bentuk efektifitas dari pola kepemimpinan yang dikemukakan melalui struktur dalam inisiasi. Adanya penjelasan pada pandangannya sebagai suatu inisiator struktur yang berjalan secara efisien dari berbagai pihak yang memiliki potensi untuk merancang berbagai interpretasi secara verbal agar bermanfaat untuk menunjukkan tujuan dalam organisasi lebih dimantapkan, menentukan tugas yang telah di kerangka serta menyampaikan jawaban terhadap segala bentuk pertanyaan yang dapat ditimbulkan.

2.2.4. *Dynamic Style*

Adanya suatu kebiasaan yang bersifat agresif dari gaya komunikasi tersebut, Hal ini disebabkan pihak yang mengirimkan pesan menunjukkan pemahaman terkait ruang lingkup atas hal yang dikerjakan berfokus terhadap perilaku. Penggunaan gaya tersebut menunjukkan pihak yang berperan menjadi supervisor memberikan tindakan atasan terhadap wiraniaga. Gaya ini mempunyai tujuan agar memberikan rangsangan terhadap pekerja dalam menggiatkan pekerjaannya. Adanya aktivitas gaya yang diterapkan agar berbagai permasalahan yang kritis dapat diatasi.

2.2.5. *Relinquishing Style*

Adanya gambaran yang menunjukkan sikap untuk mendapatkan informasi yang disediakan dari gaya komunikasi tersebut, pandangan dari pihak lain dibandingkan harapan yang menginginkan untuk menyampaikan suatu rujukan, walaupun pihak yang mengirimkan pesan memiliki hak dalam menyampaikan suatu perintah maupun pihak lain dapat dikontrol. Melalui gaya tersebut efektivitas dari berbagai pesan pada saat pihak yang mengirimkan tersebut

memiliki potensi untuk bersifat kooperatif dari berbagai pihak yang mempunyai pengalamannya tersendiri, mempunyai pemahaman yang meluas dan kesediaan untuk menjalankan tugasnya terhadap segala bentuk amanah yang diberikan.

2.2.6. *Withdrawal Style*

Dampak yang ditimbulkan melalui penggunaan gaya tersebut agar aspek komunikasi dapat menjadi lemah ini menandakan tidak tersedianya harapan melalui berbagai pihak yang menggunakan gaya tersebut untuk melangsungkan komunikasi terhadap pihak lain, disebabkan terdapatnya sejumlah permasalahan maupun hal yang menyulitkan secara personal dilewati dari masing-masing pihak.

Pada saat adanya pernyataan yang menyampaikan tidak diharapkan adanya keterlibatan oleh pihak terhadap permasalahan demikian ini menandakan bahwa tanggung jawab yang dimiliki akan dilepaskan olehnya, namun demikian menunjukkan hal tertentu yang diinginkan agar komunikasi dapat dihindari terhadap pihak lain. Dengan demikian tidak tepatnya penggunaan gaya tersebut terhadap tindakan komunikasi dalam instansi.

Melalui masing-masing gaya yang disebutkan demikian yang bersifat ideal dari keseluruhan yakni *the equalitarian style of communication*. Sedangkan tiga dari gaya komunikasi yakni yang disebut *structuring*, *dinamik* maupun *relinquishing* akan diterapkan secara tepat agar menimbulkan kegunaan terhadap instansi. Sementara aspek lainnya yakni *controlling* maupun *Withdrawal* memiliki hal yang dibiasakan untuk memberikan penghalangan kelangsungan produktivitas akan interaksi.

Tabel 2.1. Gaya Komunikasi

Gaya Komunikasi	Komunikator	Maksud	Tujuan
<i>Controlling</i>	Memberi perintah, perhatian orang lain	Mempersuasi orang lain	Menggunakan kekuasaan dan wewenang
<i>Equalitarian</i>	Akrab dan hangat	Menstimulasi orang lain	Menekankan pengertian bersama
<i>Structuring</i>	Objektif dan tidak memihak	Mensistemisasi lingkungan kerja dan memantapkan struktur	Menegaskan ukuran, prosedur, aturan yang dipakai
<i>Dynamic</i>	Mengendalikan, agresif	Menumbuhkan sikap untuk bertindak	Ringkas dan singkat
<i>Relinquishing</i>	Bersedia menerima gagasan orang lain	Mengalihkan tanggung jawab kepada orang lain	Mendukung pandangan orang lain
<i>Withdrawal</i>	Independen (berdiri sendiri)	Menghindari komunikasi	Mengalihkan persoalan

Dalam tinjauan universal atas apa yang dipaparkan terkait equalitarian style memiliki dua arah akan komunikasi sesuai gayanya dan ini bersifat ideal. Sedangkan melalui komunikasi yang lain tiga bagian yang dimaksud yakni structuring, selanjutnya dinamik maupun relinquishing akan diterapkan dengan tepat agar menimbulkan kegunaan terhadap instansi maupun golongan pada kondisi serta tujuan yang dimaksud. Melalui aspek lainnya adanya kecenderungan memberikan halangan kelangsungan suatu interaksi yang dianggap tidak efektif melalui controlling maupun Withdrawal.

Masing-masing pihak mempunyai hal yang cenderung untuk memiliki relevansi terhadap apa yang dikerjakan sesuai nilainya. Adanya orientasi terhadap perbedaan nilai bagi masing-masing pihak terhadap tindakan komunikasi yang dimaksud.

1. Orientasi Kepada Tindakan

Adanya latar belakang dari gaya komunikasi tersebut yang berfokus terhadap perilaku yang dimaksud. Gaya tersebut yang kuat dari pihak yang dimaksud memiliki kegemaran terhadap perilaku. Adanya ketidaksesuaian untuk menjalankan atau menginterpretasikan hal yang dikerjakan kemudian rasa senang terhadap apa yang dijalankan tersebut. Memberikan suatu permasalahan serta perbaikan akan hal yang menimbulkan rasa senang. menemukan solusi agar hal yang disenangi tersebut dapat terjadi.

2. Orientasi Kepada Proses

Adanya relevansi dari komunikasi terhadap hal yang dihubungkan pada proses tertentu. Gaya tersebut yang menunjukkan pihak yang kuat untuk

menggemari berbagai kenyataan yang ada. Kemudian adanya rasa senang dari masing-masing pihak untuk menentukan klasifikasi, adanya struktur maupun strategi yang akan disusun.

3. Orientasi Pada Orang

Yaitu orientasi tindakan tersebut terhadap pihak yang dimaksud dari berbagai pihak yang menggunakan gaya komunikasi tersebut mengorientasikan terhadap tindakan dalam aspek sosial, kemudian adanya instruksi dari masing-masing pihak, menunjukkan sikap kooperatif, kemudian bentuk dinamika, selanjutnya yakni suatu komunikasi dalam skala sosial maupun dukungan.

4. Orientasi Kepada Ide

Menunjukkan adanya penandaan terhadap gagasan yang difokuskan. pihak yang memfokuskan terhadap gagasan tersebut menunjukkan rasa gemar terhadap konsep tertentu, kemudian suatu teori adanya perspektif Yang Ditukar, selanjutnya yakni gagasan maupun penghubungan dari berbagai aspek yang begitu signifikan.

2.3 Ciri-ciri Gaya Komunikasi

Dalam aspek tersebut terdapat beberapa kriteria akan keselarasan dari gaya komunikasi terhadap seluruh hal yang dipaparkan untuk menentukan komunikasi yang dimaksud.

Tabel 2.2 Ciri-ciri Gaya Komunikasi Efektif

Ciri-ciri orientasi	Isi	Proses
Tindakan	<p>Mereka cenderung berbicara tentang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil 2. Sasaran 3. Prestasi/karya 4. Produktivitas 5. Efisiensi 6. Bergerak maju 7. Balikan 8. Pengalaman 9. Tantangan 10. Keberhasilan 11. Tanggungjawab 12. Perubahan 13. Keperluan 	<p>Mereka itu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. programatis 2. langsung ketujuan 3. tidak sabar 4. cepat memutuskan 5. lompat dari pendapat satu kependapat lain 6. Giat (bersemangat)
Proses	<p>Mereka cenderung berbicara tentang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Fakta-fakta 2. Prosedur 3. Perencanaan 4. Pengorganisasian 5. Pengawasan 6. Pengujian 7. Analisis 8. Observasi 9. Bukti 10. Perincian 11. Percobaan 	<p>Mereka itu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sistematis 2. Logis 3. Factual 4. Berbicara panjang lebar 5. Tidak emosional 6. Hati-hati 7. sabar

<p>Orang</p>	<p>Mereka cenderung berbicara tentang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Orang 2. Kebutuhan 3. Motivasi 4. Kerjasama kelompok 5. Komunikasi 6. Perasaan 7. Semangat kelompok 8. Pengertian 9. Sensitivitas 10. Kewaspadaan 11. Kerja sama 12. Kepercayaan 13. Nilai-nilai 14. Harapan-harapan 15. Hubungan 16. Pengembangan diri 	<p>Mereka itu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sponstan 2. Dapat membagi perasaan 3. Hangat 4. Subyektifan 5. Emosional 6. Pecseptif (cepat sadar) 7. Sensitive
<p>Ide</p>	<p>Mereka cenderung berbicara tentang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep 2. Inovasi 3. Kreativitas 4. Kesempatan 5. Kemungkinan 6. Perancang besar 7. Isu-isu 8. Saling ketergantungan 9. Cara-car baru 10. Peningkatan 	<p>Mereka itu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Imajinatif 2. Kahrismatik 3. Sulit dimengerti 4. Egosentris 5. Tidak realistik 6. Kreatif 7. Penuh ide 8. Provektif

	11. Persoalan 12. Potensi 13. Alternative 14. Apa yang baru dalam satu bidang	
--	--	--

Selaras terhadap pemaparan yang difokuskan dari jenisnya maka penting untuk diketahui aspek demikian:

1. Masing-masing pihak mempunyai seluruh fokus demikian
2. Seluruh pihak memiliki aspek yang ditunjukkan
3. Adanya fokus yang diutamakan dihubungkan terhadap kondisi dari pihak yang mengorientasikan yang atas apa yang dihubungkan tersebut.
4. Masing-masing pihak memiliki potensi dalam menggantikan aspek demikian namun ketika adanya kondisi yang bersifat kritis dalam tinjauan universal adanya kecenderungan bagi pihak dalam mengembalikan terhadap fokus yang di awal.

2.4 Komunikasi Publik

Sesudah menentukan pemaparan yang disebutkan untuk dibaca dari masing-masing pakar yang berkaitan terhadap tindakan berbicara pada bagian halayak yang senantiasa dikatakan public speaking, *public speaking* dapat diartikan yakni bakat yang paling tinggi dari individu untuk dikembangkan hal ini disebabkan segala sesuatunya memiliki relevansi terhadap komunikasi. Adanya aspek yang melatarbelakangi senantiasa timbulnya suatu persoalan maupun

adanya hambatan dari relevansi yang bernilai positif yakni disebabkan komunikasi tertentu.

Melalui public speaking masing-masing pihak secara memudahkan untuk menjalin komunikasi terhadap khalayak ramai khususnya atasan. tidak semata-mata melalui atasan adanya tuntutan terhadap pihak yang termasuk ke dalam anggota dapat menyampaikan hal tertentu pada khalayak ramai terkait hal yang dikerjakan. Membuat potensi agar otak dapat diotak-atik dan membuat hati maupun jiwa akan ditaklukkan dengan begitu adanya penerimaan keputusan dari pihak yang mendengarkan.

Untuk melangsungkan tindakan berbicara pada depan publik tidak semata-mata menunjukkan tindakan komunikasi terhadap pihak lain namun demikian adanya tindakan agar memberikan pengaruh terhadap pihak lain dan menunjukkan emosional atas Pesan yang disampaikan menjadi kesuksesan suatu komunikasi.

Terkait perilaku yang ditetapkan sebagai orientasi definisi dari Yunan menjabarkan perintah menjadi tahapan untuk memunculkan orientasi tertentu. emosional dari berbagai motif dalam aspek psikologi begitu penting untuk ditimbulkan sebagai contoh harapan secara personal yang diorientasikan, tanggung jawab dalam skala sosial maupun aspek agama. melalui sarana kan komunikasi adanya percakapan yang disampaikan untuk memberikan umpan balik. masing-masing pihak meninjau atau berada pada kondisi tersebut.

Melalui tindakan komunikasi adanya pihak yang menyampaikan pesan, pesan itu sendiri maupun pihak yang menerimanya. masing-masing aspek bermanfaat melalui media sebagai saluran yang tersedia. yang menunjukkan

adanya komunikator atau pihak yang melakukan public speaking pada orientasi komunikasi yang menunjukkan perannya menjadi komunikator pada khalayak umum. melalui pemaparan demikian public speaking akan dikumpulkan di mana adanya peluang untuk berbicara bagi individu pada khalayak ramai terkait tindakan akan komunikasi yang dilangsungkan kemudian pesan yang akan disampaikan serta hal-hal yang hendak dipahami dari pihak yang mendengarkan.

2.4.1 Komponen Komunikasi Publik

Komunikasi publik mempunyai berbagai komponen yang dihubungkan terhadap komunikasi lainnya. Maka komponen yang tersedia tersebut diinterpretasikan demikian.

- a. Stimulus, yakni adanya tanggapan semula menjadi interpretasi untuk menemukan atensi secara psikologis terhadap audiensi yang ditemukan dari pihak yang berbicara.
- b. Pembicara, dimana pihak yang melangsungkan pembicaraan pada khalayak ramai dalam rangka menghasilkan rujukan yang dihubungkan terhadap kepemilikan pengalaman, kondisi dari segi emosi maupun psikologi, kemudian pihak pembicara mempunyai tujuan dan lain-lainnya. Adanya kecenderungan pihak yang berbicara memiliki harapan untuk mendapatkan tujuan melalui pesan yang dipaparkan terhadap golongan yang mendengarkan.
- c. Pesan, dimana penyampaian pihak yang berbicara dari bentuk verbal ataupun dan verbal.

- d. Channel, dimana adanya penggunaan saluran komunikasi dari pihak yang berbicara maupun pihak yang mendengarkan dalam melangsungkan suatu komunikasi.
- e. Audiensi, yakni golongan untuk melangsungkan kumpulan agar pihak yang berbicara dapat didengarkan.
- f. Kontes, yakni berbagai kondisi yang menghubungkan pada komunikasi publik.
- g. Dampak, dimana adanya berbagai aspek yang ditimbulkan sesudah pelaksanaan komunikasi pihak yang berbicara.
- h. Feedback, dimana adanya tanggapan terhadap pihak yang berbicara dari audience.
- i. Gangguan, seluruh hal yang memberikan hambatan terhadap komunikasi yang berlangsung.
- j. Komunikasi dari pihak yang tergabung menjadi audience yang dialami pada golongan audience pada saat pembicaraan dilangsungkan oleh pihak yang berbicara.

2.4.2. Kelebihan dan Kekurangan Komunikasi Publik

Tentunya pengembangan dari public speaking melalui pakar mati mempunyai hal yang dilebihkan atau kekurangan yang senantiasa anda diupayakan kesempurnaannya sejalan terhadap pemahaman yang terus berkembang, kemudian adanya riset maupun perbaikan serta lain-lainnya yang dapat dikemukakan dari pakar yang memiliki kebebasan. Sejumlah teori dari

kelebihan akan public speaking yang tersedia yakni mempunyai potensi untuk memberikan gambaran dari berbagai komponen atas komunikasi dalam publik yang bersifat konkrit, dapat memaparkan berbagai aspek yang semestinya diorientasikan agar menjalankan aspek tersebut maupun lain-lainnya.

Kemudian terkait teori akan *public speaking* dalam tinjauan universal tidak hanya menghubungkan terkait tindakan untuk melangsungkan komunikasi di depan umum yang bersifat sesuai, adanya rasa grogi yang akan diatasi maupun lain-lainnya. Dengan demikian adanya sejumlah penelitian maupun pengamatan terkait tindakan individu untuk menjalankan suatu komunikasi dalam publik yang menumbuhkan ketertarikan yang menunjukkan bentuk penguasaan maupun lainnya

2.4.3 Aspirasi Masyarakat

Menurut Rosady Ruslan (dalam Rahayu, 2014:11) Memaparkan yang bersifat spesifik bagian tanggung jawab pokok dari relevansi publik ke dalam 4 bagian diantaranya:

- a) Menjadi komunikator dari suatu instansi yang yang membuat terhadap publik memiliki perwakilan tertentu.
- b) Menjadi relationship adanya pembinaan relevansi yang bernilai tepat kemudian memberikan keuntungan satu sama lain terhadap publik.
- c) *Pihak back up* manajemen yaitu memberikan dukungan terhadap manfaat organisasi dari manajemen yang dilakukan.

- d) Menciptakan corporate image gimana public relation mempunyai tanggung jawab mengupayakan adanya eksistensi yang diciptakan terhadap instansi yang dimaksud.

Melalui pemaparan yang disebutkan relevansi publik jantungnya mempunyai peranan pokok yakni menciptakan relevansi yang bernilai positif terhadap publik dari segi internal ataupun eksternal dengan begitu dapat menimbulkan opini dari masyarakat yang memberikan keuntungan instansi yang dihubungkan .Adanya relevansi yang diklasifikasikan dari relevansi publik pada humas menjadi pihak yang menyampaikan komunikasi terhadap pesan yang hendak dikemukakan melalui opini publik yang akan ditimbulkan. Humas mempunyai peran menjadi mediator agar suatu hubungan dapat dibina dengan mengorientasikan terhadap kepercayaan yang ditimbulkan serta adanya kegunaan dari masing-masing instansi terhadap masyarakat menjadi tolak ukur utama. memiliki peran menjadi *back up management* di mana adanya manfaat public relation terkait fungsi dari manajemen pada kegiatan yang dimaksud melalui tahapan public relation yang mendapatkan berbagai kenyataan, adanya rancangan yang ditentukan, aspek komunikasi maupun evaluasi serta pengontrolan. Pada bagian akhir humas memiliki peran untuk menciptakan eksistensi suatu instansi yang menjadi tujuan utama dari kegiatan pelaksanaan kerja akan public relation.

2.4.4 Tujuan Aspirasi Masyarakat

Dalam tindakan rancangan dari intensi humas adanya orientasi pokok yang semestinya dijalankan yakni tujuan yang ditetapkan. dalam pandangan Frida

Kusumastuti (2002:20) Menentukan rumusan dari humas berdasarkan tujuan diantaranya:

- a) Mampu menciptakan masing-masing pembahasan
- b) Adanya bentuk kepercayaan yang dapat dijaga.
- c) Menunjukkan kerjasama yang dapat diciptakan.

Menyesuaikan pemaparan dari tujuan akan humas hakikatnya yakni adanya relevansi yang menunjukkan kepercayaan dapat diciptakan terhadap publik agar adanya kerjasama yang bernilai positif dapat dijalankan.

2.4.5 Kota Medan

Kota Medan merupakan Ibu kota provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kota ini merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia setelah DKI Jakarta dan Surabaya serta kota terbesar di luar pulau Jawa (Wikipedia, 2022).

Secara geografis Kota Medan terletak di antara koordinat 2° 27' sampai dengan 2° 47' Lintang Utara dan 98° 35' sampai dengan 98° 44' Bujur Timur. Secara administratif, wilayah Kota Medan hampir keseluruhan wilayahnya berbatasan dengan daerah Kabupaten Deli Serdang, yaitu sebelah Barat, Timur dan Selatan. Sepanjang wilayah utaranya berbatasan langsung dengan Selat Malaka, yang merupakan salah satu jalur lalu lintas terpadat di dunia.

Kondisi secara universal ditentukan melalui kota Medan dari aspek perekonomian menyediakan kegunaan kompetitif sebab bersifat mendatar secara relatif terhadap keluasan hamparan kemudian sebagai kota dari pelabuhan yang berada di Selat Malaka. aspek demikian ditinjau melalui sektor ekonomi yang

terus berkembang yang senantiasa memasuki kondisi teratas dalam sektor ekonomi dalam skala provinsi maupun nasional.

Dalam tinjauan tipis tidak adanya keuntungan atau sedikit yang didapatkan dari kota Medan disebabkan datarnya daerah yang dimiliki, mempunyai permeabilitas tanah yang begitu rendah kemudian dangkalnya air tanah dari segi kedalamannya. keadaan tersebut memberikan kesulitan drainase begitupun terhadap limbah cair yang dikelola dengan demikian dijadikan sebagai suatu persoalan laten yang berada di kota Medan.

Dalam sektor demografi sebagai dataran aluvial atas Kota Medan yang bersifat ideal dalam sektor pertanian yang diintegrasikan kemudian Perindustrian yang mempunyai cirinya bentuk nilai penjualan terhadap tembakau. dengan begitu pada saat dulu kota Medan telah dijadikan penghunian wilayah yang bersifat padat sebab berorientasi dalam bidang pertanian pada kota pelabuhan. Ran ini menandakan bahwa timbulnya persoalan disebabkan tingkat penduduk yang sedikit signifikan terhadap kota Medan dalam sepanjang waktu.

Penduduk yang diklasifikasikan dalam kota Medan memiliki keragaman jenis yang dapat dilihat melalui sukunya masing-masing, Kemudian dari segi agama dan lain sebagainya. adanya komponen publik kota Medan yang menghubungkan pada mereka yang bersifat Melayu, kemudian Batak, Jawa, Aceh, Tionghoa dan lain sebagainya. adanya keragaman dari komponen publik kota Medan diklasifikasikan sesuai jumlah lokasinya dan ini dilatarbelakangi melalui permulaan wilayah demikian sebagai pertumbuhan semula wilayah yang terus mengalami perkembangan dari sukunya. lokasi yang mengalami perbedaan

menjadi interpretasi masyarakat yang mengalami pemecahan namun tidak diinterpretasikan sebagai satu-satunya Akan tetapi menjadi wujud persatuan yang melekat terhadap seluruh publik yang berada pada kota Medan. melalui aspek lainnya memaparkan dari segi keragaman tersebut yakni:

1. Kota Medan mempunyai kriteria dalam skala internasional terdahulu, akulturasi melalui Asia Timur, kemudian asia selatan hingga Asia Tenggara. adanya bentuk keyakinan akulturasi tersebut memiliki relevansi yang begitu signifikan dalam kegiatan perdagangan barang maupun jasa atas pertumbuhannya pada kota Medan mulai dahulu kala.
2. Kota Medan memiliki efektivitas terhadap perkembangan akulturasi dari masing-masing budaya, adanya kedamaian yang diperoleh dan ini menandakan adanya keamanan bagi kota Medan terhadap seluruh bentuk sektor perekonomian sesuai masing-masing usia yang berasal melalui ruang lingkup regional.

2.4.6 DPRD Kota Medan

Publik yaitu pihak yang mempunyai kedaulatan yang paling tinggi pada negara yang bersifat demokrasi. adanya kebijakan yang diambil terkait aturan maupun publik tentu adanya keaktifan peran yang dijalankan publik untuk menyediakan tanggapan dan respon terhadap pemerintah dari anggota Dewan Perwakilan Rakyat daerah. dan ini menunjukkan semboyan yang memaparkan kekuasaan yang paling tinggi terhadap rakyat dari rakyat untuk rakyat dan oleh rakyat ini menunjukkan bahwa rakyat yang berorientasi pokok. sehingga

pentingnya untuk menyediakan pandangan dari publik terhadap pemerintah terkait berbagai aspek yang berhubungan akan hal yang dibutuhkan oleh seluruh pihak. dengan begitu tidak adanya kebijakan yang dapat disalahkan dari ketetapan pemerintah terhadap publik.

DPRD dijadikan bagian dari instansi yang mempunyai fungsi perwakilan melalui anggota DPRD yang disediakan suatu mandat dari rakyat melalui pemilihan yang bersifat langsung untuk menjalankan tugas terhadap rakyat atau masing-masing wilayahnya. Pemilihan DPR bersifat menyeluruh yang menjalankan pemilihan umum terhadap seluruh anggota DPRD dan ini dihasilkan melalui berbagai calon yang bersifat personal melalui masing-masing daerah dalam setiap provinsi yang bersifat langsung melalui rakyat. aspek demikian dihubungkan terhadap orientasi anggota DPRD dalam menunjukkan suara dari berbagai kepentingan daerah yakni segala hal yang dihubungkan pada perwakilan daerah tersebut. dalam tinjauan keterwakilan melalui anggota DPRD menjadi agen agar constituency yang tersedia pada daerah maupun tingkat nasional dapat dihubungkan dengan begitu adanya sifat regional representative yang dapat dijalankan.

Dari penjelasan di atas telah ditemukan benang merah bahwa fungsi DPRD dalam menjemput aspirasi masyarakat sangatlah penting. Dimana segala hal yang menjadi akar permasalahan di kalangan masyarakat dapat ditangani dengan mudah apabila anggota DPRD mampu memahami apa saja kebutuhan dan keluhan setiap masyarakat sehingga tercipta kebijakan yang dapat

mensejahterakan rakyat terkhususnya masyarakat Kota Medan. Tak hanya itu, roda pemerintahan Kota Medan dapat berjalan dengan semestinya.

2.4.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya sebagai suatu penelitian yang diinterpretasikan melalui berbagai teori ataupun hasil secara ilmiah yang didapatkan. adanya tindakan dari data yang dihasilkan untuk memberikan dukungan dalam pandangan penulis yang bermanfaat dari penelitian sebelumnya dan dianggap relevan terhadap pemaparan yang sedang dikaji pada suatu penelitian. melalui penelitian demikian adanya pembelajaran dari pihak penulis merujuk akan penelitian demikian disebabkan kepercayaan penulis agar adanya penelitian yang dibahas untuk menjadi rujukan kemudian menentukan prosedur yang tepat, bersifat menyeluruh Serta adanya penjabarannya. dengan begitu adanya bantuan pada penulis agar teori yang diterapkan lebih dipercaya sehingga dapat dibahas.

Tabel 2.3. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Metode Penelitian & Teori / Pendekatan Konsep	Hasil
1.	Ineu Purwadewi Sundari, Diah Fatma Sjoraida, Rully Khairul Anwar	Akuntabilitas Penyampaian Aspirasi Masyarakat DPRD Jawa Barat	- Teori Perwakilan - Akuntabilitas	DPRD membangun Media Online, supaya masyarakat dapat menelusuri dan menampung aspirasinya di media tersebut. Operator media online, baik kedalam maupun keluar dikendalikan oleh sekretariat humas dan protokol. Dengan ini, semua

				<p>kegiatan DPRD dan penyerapan aspirasi dapat dilakukan dalam waktu yang lebih leluasa.</p> <p>Dari tanggapan responden diakui bahwa DPRD Jawa Barat dalam menjalankan tugasnya cukup akuntebel, dengan unsur-unsur seperti : Ketersediaan dan aksesibilitas dokumen, kejelasan dan kelengkapan Informasi, keterbukaan proses, kerangka peraturan yang menjamin transparansi, dan presensi kehadiran yang cukup memuaskan.</p>
2.	Alva beriansyah, dan Dyah Mutiarin	Analisis hasil reses DPRD dalam Penyusunan dan Penetapan APBD Kabupaten Ogan Komerling Ulu Selatan Tahun anggaran 2014	<ul style="list-style-type: none"> - Partisipasi Masyarakat - Artikulasi Aspirasi masyarakat oleh perwakilan politik - Politik anggaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan kegiatan reses pertama, 1237 peserta, kedua, 884 peserta, dan ketiga 1080 peserta. Pertama yang menjadi pembahasan dalam pelaksanaan kegiatan reses ialah konsultasi kegiatan DPRD sebelum dan sesudah reses. Selanjutnya yang kedua penyampaian aspirasi oleh konstituen. Aspirasi yang disampaikan oleh peserta reses akan ditelaah bersama antara kontituen dan DPRD, mentelah aspirasi akan dijadikan laporan masa reses dan akan disampaikan kepada Pemda. - Setelah melakukan masa reses, DPRD mengartikulasikan aspirasi ke pembahasan

				dan meneliti Rancangan KUA dan PPAS bersama pemerintah daerah. - Aspirasi yang didapatkan melalui masa reses dapat diartikulasikan dengan baik oleh DPRD. Dikarenakan dapat dilihat dari banyaknya aspirasi yang didapat melalui masa reses yang termuat dalam KUA dan PPAS.
3.	Baharuddin Demmu, Adri Patton, dan Jamal Amin	Implementasi Hasil Reses anggota DPRD dalam Kebijakan Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi Kalimantan Timur	Kebijakan Publik - Partisipasi Masyarakat	Hasil reses anggota DPRD yang tertuang dalam pokok-pokok pikiran anggota DPRD sebagian telah diimplementasi dalam APBD tahun 2016. Namun karena kondisinya tidak memungkinkan dikarenakan anggaran terbatas, sehingga tidak semua usulan masyarakat dapat dianggarkan dalam APBD.
4.	Qory Kumala Putri dan M. Y. Tiyas Tinav	Efektifitas reses Anggota DPRD Kabupaten Bangkalis Periode 2009-2014	- Metode Penelitian Dekriptif kuantitatif - Teori yang Digunakan <i>representatif</i> - Undang-undang Otonomi Daerah	Hasilnya DPRD efektif menjalankan fungsinya sebagai Refrepresentatif dari konstituennya, dikarenakan hasil penelitian yang diukur dalam skala liker, diamana dari 100% nilai tertinggi, kinerja DPRD dalam hitungan tersebut mencapai 68,36%
5.	Hidayatullah dan Ulung Pribadi	Analisis jarring aspirasi melalui reses Dewan Perwakilan rakyat Daerah Lombok	- Metode Penelitian Dekriptif Kualitatif - Teori yang digunakan Partisipasi Masyarakat	Kegiatan reses yang dilakukan oleh anggota DPRD Kabupaten Lombok Timur kurang berjalan dalam pengakomodiran aspirasi konstituen. Sebab peraturan dari pusat

		Timur tahun 2015		sampai daerah tidak menatur masalah konsep tekninya. Hanya mengatur batas, waktu dan melaksananya. Sehingga partisipasi masyarakat dalam kegiatan reses dalam tingkat kehadiran semakin berkurang dikarenakan asumsi masyarakat yang menganggap reses hanya omongan belaka.
6.	Sarah Sanisa	Studi tentang Reses Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Samarinda	- Metode Penelitian Dekriptif Kualitatif - Konsep Yang dilakukan Adalah fungsi DPR - undang-undang Otonomi daerah	Hasil penelitan tersebut mengasilkan perbedaan antara orde baru dengan paska reformasi ini. Semenjak Samarinda di jadikan kota pada tahun 1999 jumlah anggaran masa reses terus bertambah, hal ini ditandai dengan partisipasi masyarakat dalam mengikuti masa reses tersebut.
7.	Nadhila Qisthi Amalia	Model Komunikasi Reses Anggota DPRD Kota Pekanbaru fraksi PDIP dan Fraksi Golkar Dalam Menyerap Aspirasi Masyarakat Di Dapil II Kec. Rumbai dan Rumbai Pesisir	- Metode Penelitian Dekriptif Kualitatif Teori intraksi simbolik - Konsep reses - Konsep masyarakat - Konsep DPRD	Medel komunikasi yang dilakukan oleh kedua fraksi tersebut bisa diukur dari indikator media, respon dan unsur konstituen. Dalam masa reses tersebut menghasilkan aspirasi yang berbentuk infratraktur seperti posiandu danlain-lain
8.	Dian	Pelaksanaan	-metode penelitian	- perwakilan rakyat tidak

	Maharani	Reses Oleh Anggota DPRD Kota Batam Periode (2014-2019) Tahun 2015	Deskriptif - teori keterwakilan	selalu menjanjikan hubungan yang baik diantara masyarakat dengan lembaga perwakilan. Sebab anggota DPRD disibukan dengan tugas ke DPR-annya, sehingga masa reses yang dilaksanakan terasa kurang efektif. Program dan kegiatan lembaga legislatif Kota Batam belum pada posisi memuaskan jika dianalisa ketika menjalankan fungsi perwakilannya. Reses DPRD Kota Batam yang telah dilaksanakan sebagai ajang untuk berkomunikasi dalam rangka mencari aspirasi ke konstituen di dapilnya, masih kurang membutuhkan kretivitas khusus yang dapat memberikan serta menciptakan nuasa menarik terhadap perhatian publik. Sejauh ini, masa reses DPRD Kota Batam hanya digunakan sebagai rutinitas berkala tahunan yang tidak jelas tidak lanjutnya dan tingkat Efektifitas pelaksanaannya.
--	----------	---	---------------------------------	---

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2022.

2.4.8 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran menjadi landasan umum yang sudah dikemukakan pihak peneliti agar adanya tahapan dalam penelitian dapat dirancang. ini

memberikan dukungan yang bersifat sementara atas kondisi yang ditetapkan sebagai objek persoalan tertentu. penyusunan kerangka tersebut menyesuaikan tinjauan pustaka perolehan penelitian yang dianggap sesuai. adanya tolak ukur pokok dalam menentukan kerangka dalam pemikiran mampu menunjukkan keyakinan dari berbagai perspektif yang bersifat masuk akal agar pemikiran tersebut dapat dibangun dan menimbulkan suatu kesimpulan melalui hipotesis tertentu. berbagai identifikasi persoalan yang memiliki relevansi terhadap teori dengan begitu adanya solusi terhadap persoalan yang dipaparkan demikian. aspek demikian menentukan jawaban suatu persoalan yang dapat ditentukan tersebut.

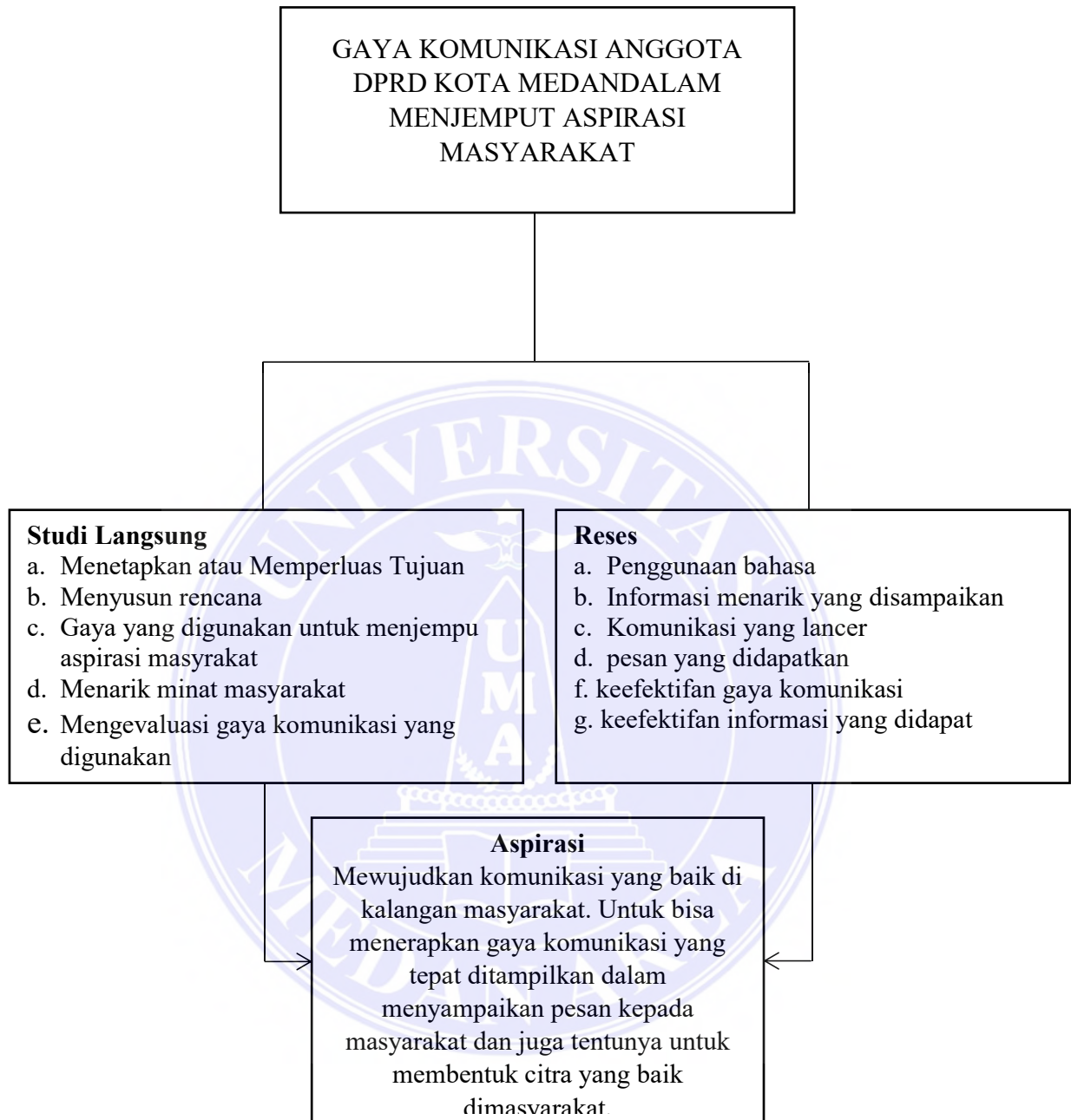
Dengan demikian kesimpulan dari kerangka pemikiran menjadi adanya rancangan yang memaparkan relevansi dari masing-masing variabel maupun persoalan yang pada penyusunannya merujuk kepada pendeskripsian berbagai teori yang sudah ditentukan penganalisisan dengan begitu mampu menentukan rumusan akan hipotesis. Adapun interpretasi demikian yakni.

Alur pikir penelitian dalam gaya komunikasi anggota DPRD Kota Medan dalam menjemput aspirasi masyarakat adalah untuk mengetahui gaya komunikasi yang digunakan oleh anggota DPRD Kota Medan dalam menjemput aspirasi masyarakat. Gaya komunikasi apa yang digunakan Anggota DPRD sehingga kepercayaan publik terhadap kinerja pemerintah semakin meningkat. Tak hanya itu, aspirasi yang mereka sampaikan juga dapat menjadi masukan dan evaluasi dalam mengatur kebijakan publik nantinya. Sehingga motto pembangunan di Kota Medan dapat terlaksana dengan baik. Terlaksanan atau

tidaknya hal tersebut dapat diketahui dengan cara mengamati/ mengetahui bagaimana gaya komunikasi anggota DPR menjemput aspirasi masyarakat.

Menjadi rujukan maupun dorongan landasan dari segi teoritis agar adanya suatu persoalan yang disampaikan dapat ditemukan solusinya dengan Begitu pentingnya adanya relevansi terhadap persoalan yang tersedia dari kerangka pemikiran tersebut dalam bentuk teori maupun pemaparan pakar yang dapat dipastikan kebenarannya. penggunaan teori terhadap kelangsungan penelitian yakni teori Stewart I tubbs dan Sylvia Moss dan stewart l.tubbs maupun sylvia moss Menunjukkan masing-masing gaya komunikasi ke dalam 6 bagian.

Menyesuaikan pemaparan yang telah disebutkan seluruh bentuk komunikasi yang dijalankan dari pihak yang mempunyai gayanya sendiri atas komunikator agar identitas personal dapat digambarkan. penggunaan tersebut bagi seluruh pihak mampu menyelaraskan terhadap pihak yang mengirimkan maupun pihak yang menerima. dengan demikian masing-masing dia akan menentukan gaya komunikasi yang sesuai



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Agar judul yang ditetapkan dapat disesuaikan terhadap tahapan peneliti atas skripsi yang ditulis demikian, maka adanya metode yang ditentukan dalam penelitian yang diterapkan pihak penulis agar adanya jenis penelitian kualitatif yang diterapkan memanfaatkan pendekatan deskriptif. Hal ini disebabkan judul dari pihak peneliti yang menyesuaikan ketepatannya. sesuai yang dipaparkan ahli terkait wawancara langsung yang diadakan.

Jenis Penelitian menurut Sugiyono (2006:15) Metode deskriptif yakni salah satu metode yang dipergunakan dalam penelitian menjelaskan interpretasi individu, bentuk objek tertentu, keadaan yang dimaksud maupun perspektif serta keadaan dimasa yang sedang berlangsung. penelitian berikut sesuai tipenya mengupayakan adanya kondisi dalam aspek sosial yang diterangkan agar dapat memahami dari penelitian atas Kecamatan sesuai kondisi sosial yang ditentukan pihak penulis.

Bentuk penelitian kualitatif memanfaatkan beberapa tindakan observasi, kemudian wawancara serta mengadakan penganalisisan isi data yang dihasilkan juga dikumpulkan sesuai metodenya agar berbagai tanggapan maupun tindakan subjek dapat dipaparkan. kesimpulan yang akan diambil menunjukkan penelitian kualitatif menjadi mekanisme yang dijalankan Agar suatu penelitian dapat dipaparkan menggunakan data deskriptif yang diorientasikan melalui metode ilmiah yang dipergunakan dihubungkan terhadap tinjauan lapangan secara

langsung. adanya berbagai penemuan yang didapatkan dari jenis penelitian ini yang sulit untuk menghasilkan memanfaatkan mekanisme statistik.

Ini menandakan bahwa sulitnya menjangkau bentuk penelitian kualitatif atas perolehannya melalui berbagai angka. Hal ini disebabkan adanya tindakan terjun lapangan secara langsung serta adanya kegiatan wawancara. perolehan wawancara tersebut melalui pengumpulan sesuai tingkatannya tanpa adanya penyelesaian pengumpulan yang tidak mengharuskan kemunginan dari penganalisisan data.

3.1.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti pilih adalah kantor DPR dan wilayah Kota Medan serta lingkungan masyarakat Kota Medan.

Waktu penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan di Kota Medan.

3.1.2 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini meliputi pihak yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai latar belakang dan keadaan yang sebenarnya dari objek penelitian sehingga data yang dihasilkan akurat. Dalam penelitian ini informan kunci adalah anggota DPRD dari Kota Medan, berikut data dirinya :

Nama	: Dobi Robert Simangunsong, SH
Tempat, Tanggal Lahir	: Tanjung Balai, 11 Mei 1984
Jenis Kelamin	: Laki – laki

Beliau berasal dari fraksi Demokrat dan tergabung di dalam komisi II DPRD Kota Medan.

3.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Didalam buku (Sujarweni, 2014:73) mengatakan sumber data adalah subjek dari mana asal penelitian itu diperoleh. Pengumpulan data sendiri merupakan tahapan riset ketika peneliti menerapkan teknik-teknik ilmiah untuk memperoleh data sistematis demi keperluan analisis.

3.2.1 Sumber data

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu

1. Data primer

Perolehan data tersebut bersifat langsung melalui rujukan utama dari sumbernya. Interpretasi data tersebut melalui komplikasi maupun berbagai data tersebut hendaknya ditemukan sesuai narasumber dari pihak yang ditetapkan sebagai objek dalam penelitian untuk mengemukakan berbagai informasi yang dibutuhkan (Sugiyono, 2016).

2. Data Sekunder

Sebagai suatu data sesuai sumbernya yang didapatkan dalam tinjauan kebalikan dari sebelumnya atau adanya perantara yang dihasilkan. Perolehan melalui Data sekunder tersebut tidak dibutuhkan pengolahan kembali. Data yang dihasilkan dalam tinjauan tidak langsung dari sumber terhadap data yang dikumpulkan. Data sekunder yang dipergunakan Agar

suatu informasi yang sudah dihasilkan dapat lebih diperkuat dari wawancara maupun observasi yang didapat sebelumnya. aspek demikian dijalankan agar penelitian mencapai tujuannya.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan sesuai tekniknya menjadi cakupan utama terhadap kelangsungan penelitian. pihak penulis yang menentukan pengumpulan data sesuai metodenya termasuk ke dalam jenis Penelitian lapangan di mana adanya kondisi ilmiah yang dipergunakan pihak peneliti bermanfaat untuk menghasilkan informasi bersifat objektif serta terpercaya sesuai karya ilmiah yang dibahas tersebut .

Untuk mendapatkan data di lapangan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Wawancara

Menurut asmani (2011) (dalam Sujarweni, 2014:74) Wawancara adalah salah satu instrumen yang digunakan untuk menggali data secara lisan. Hal ini harus dilakukan secara mendalam agar kita mendapatkan data yang *valid detail*. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada seseorang yang menjadi subjek penelitian atau narasumber terkait topik penelitian yang sedang diangkat secara langsung. Namun dengan perkembangan teknologi dan informasi, wawancara kini juga dapat dilakukan melalui genggam gawai, telepon atau *video call*.

2. Observasi

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana penelitian melakukan pengamatan secara offline (studi langsung) maupun online ke objek penelitian untuk melihat kegiatan yang dilakukan. Metode observasi adalah pengamatan dan catatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian ini akan diobservasi tentang bagaimana gaya komunikasi informan kunci dalam menjemput dan menarik minat masyarakat Kota Medan. Metode apa yang beliau pakai sehingga proses penjemputan dan penarikan aspirasi masyarakat berlangsung secara efektif dan efisien.

3. Dokumentasi

Sebagai suatu upaya agar data dapat dikumpulkan melalui bentuk pendokumentasian yang diinterpretasikan sesuai dengan bentuknya. penggunaan metode tersebut agar mendapatkan data mengenai struktur dalam instansi DPR Kota Medan kemudian kelangsungan melalui wawancara terkait penggunaan gaya komunikasi yang diterapkan.

Menurut Sugiyono (2015:15) “ Dokumentasi sebagai hasil pencatatan keadaan yang telah lampau. interpretasi yang dimaksud melalui tulisan tertentu, kemudian adanya penggambaran dan berbagai karya monumental yang berasal dari individu.”

4. Alat Perekam

Penggunaan alat dalam bentuk perekam yang dimaksud memberikan kemudahan agar informasi dapat disimpan yang diketahui dapat Terlewatkan melalui pencatatan masing-masing kalimat yang berasal

melalui informan. agar pihak peneliti menjadi lebih mudah dalam mengadakan pengingatan berkala melalui pelaksanaan wawancara tersebut Atas dasar rekaman yang dihasilkan, memberikan kemudahan pihak peneliti ketika terdapat data kemungkinan yang tidak begitu signifikan. alat perekam yang dipergunakan diikuti bentuk Setuju dari responden semula pada saat belum melakukan perekaman tersebut, kemudian suara informan akan direkam pihak penulis memanfaatkan handphone sesudah adanya izin yang didapatkan.

3.3. Instrumen Penelitian

Terhadap penelitian yang dijalankan memanfaatkan suatu tolak ukur dari pihak peneliti tersebut (Sugiono, 2008: 8). Pihak peneliti menjadi tolak ukur mendasar terhadap potensi peneliti yang menentukan rancangan Agar suatu data dapat dikelola. dengan demikian pentingnya mengadakan validasi. validasi atas peneliti menjadi tolak ukur mencakup pengetahuan metode yang dipergunakan dalam bentuk penelitian kualitatif, adanya orientasi pemahaman atas penelitian objek tertentu, menunjukkan tidak memiliki menjadi lebih siap dalam mengetahui objek yang hendak dipahami, dalam bidang akademis ataupun logistic (Sugiyono, 2008:59).

Melalui pengumpulan data, adanya alat bantu yang dipergunakan pihak peneliti melalui rujukan akan wawancara, rujukan akan pengamatan secara langsung, pencatatan maupun penggunaan alat perekam agar tidak peneliti menjadi lebih mudah untuk menentukan data yang akan dikumpulkan.

3.4 Teknik Analisis Data

Menurut Mudji Rahardjo (dalam Sujarweni, 2014:34) Data yang dianalisis sesuai tekniknya menjadi aktivitas dalam menentukan pengaturan, penyesuaian maupun penggolongan, adanya penandaan yang diberikan secara klasifikasi dengan begitu adanya perolehan yang dihasilkan menyesuaikan orientasi jawaban dari persoalan tertentu. sesuai kegiatan yang dimaksud maka adanya bagian berkelompok maupun bercorak dari data kualitatif yang dihasilkan akan menjadi lebih sederhana dengan begitu memberikan kemudahan atas pemahamannya.

Menurut Miles (1994) dan Faisal (2003) Melakukan penganalisisan data pada saat data dikumpulkan dalam lapangan sesudah pengumpulan data tersebut memanfaatkan teknis adanya model interaktif terhadap tahapan penganalisisan. kelangsungan dari data yang dianalisis dalam tinjauan kooperatif untuk menentukan tahapan data yang akan dikumpul melalui tindakan demikian(Sujarweni, 2014:34) :

1. Reduksi Data

Perolehan data yang ditentukan pihak penulis melalui laporan serta rincian dari data yang dimaksud. adanya ikhtiar yang ditentukan serta menetapkan menyesuaikan konsep tertentu, tema maupun kategori tertentu agar menyediakan deskripsi yang bersifat tajam terkait perolehan pengamatan dan memberikan kemudahan tidak peneliti Dalam menemukan data berkala menjadi dukungan dari data yang didapatkan dan bermanfaat tentunya. Data akan direduksi tinggi menandakan membuat rangkuman tertentu, menentukan berbagai cakupan mendasar, orientasi

yang diharuskan, menemukan kesesuaian pola dan bagian yang tidak dibutuhkan dapat dibuang. Hasil dari reduksi data tersebutlah yang akan membantu dalam menyusun penelitian ini.

2. Pengumpulan Data

Data akan dikumpul begitu menyesuaikan terhadap kebutuhan data yang diketahui tidak dianggap tokoh. apabila sudah memungkinkan untuk menentukan kesimpulan yang akan diambil dengan begitu mampu melakukan penghentian data. adanya tindakan untuk menentukan data yang akan dikumpulkan melalui wawancara, kemudian observasi hingga dokumentasi.

3. Penyajian Data

Data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya. Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mendeskripsikan data sehingga lebih muda dipahami mengenai pemanfaatan instagram sebagai media pemasaran online.

4. Penyimpulan

Kegiatan penyimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal biasanya kurang jelas, tetapi pada tahap-tahap selanjutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat. Kesimpulan sementara

perlu untuk diverifikasi. Pada penelitian ini, kesimpulan awal yang diperoleh penelitian akan didukung oleh data-data yang diperoleh peneliti ketika dilapangan.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian, maka hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Gaya Komunikasi yang digunakan Anggota DPRD kota Medan adalah *Equalitarian Style* dan *Structuring Style* yaitu gaya komunikasi dua arah dan gaya komunikasi terstruktur. Hal ini bisa dilihat dari beberapa jawaban informan yang dominan mengarah pada dua gaya komunikasi ini tentunya. Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Kota Subulussalam sangat jarang menggunakan komunikasi satu arah bahkan terhitung tidak pernah. Komunikasi dua arah yang digunakan Ketua DPRD Kota Medan dibuktikan dengan memusyawahkan lebih dahulu sebelum mengambil keputusan. Beliau selalu meminta saran dari sesama anggota dewan yang lebih tua darinya. Tidak hanya itu, setiap menyampaikan informasi kepada masyarakat juga komunikasinya terstruktur karena melampirkan bukti-bukti dan sesuai dengan keadaan lapangan. Beliau selalu membuka akses komunikasi dengan orang lain dan tidak pernah menutup masukan yang masukan dari orang lain.
- 2) Berdasarkan hasil penelitian Proses komunikasi yang terjadi di DPRD Kota Medan menampilkan komunikasi yang vertikal dan horizontal. Komunikasi vertikal di DPRD ini ditandai dengan komunikasi yang

dilakukan langsung oleh Ketua DPRD dengan sesama anggota dewan setiap informasi yang ada. Anggota dewan dan yang lainnya diberi kesempatan untuk memberikan masukan dan kritikan kepada pimpinan ataupun ketua. Pimpinan menyampaikan pesan atau informasi kepada bawahan secara terbuka dan pimpinan juga mengharapkan respon dari bawahannya. Pimpinan selalu mengkomunikasikan segala sesuatu yang bersangkutan dengan masalah yang ada di DPRD Kota Medan atau permasalahan yang ada di sekitar Masyarakat Kota Medan secara terbuka dengan mengadakan rapat terbuka. Komunikasi seperti ini sudah efektif untuk digunakan karena mempermudah sesama anggota dewan untuk sama-sama mencari jalan keluar dan tentunya juga mempermudah masyarakat mencerna informasi yang mereka dengar.

5.2. Saran

- 1) Disarankan kepada seluruh Staf yang membantu Dewan Perwakilan Rakyat Kota Medan agar lebih menunjukkan komunikasi yang baik untuk tamu yang datang ke kantor. Agar tidak ada mess komunikasi ataupun kesalahpahaman yang menyudutkan semua anggota dewan.
- 2) Kepada segenap anggota dewan agar masuk tepat waktu agar tidak mempersulit komunikasi dengan semua orang yang memiliki keperluan untuk bejumpa dengan anggota dewan.
- 3) Untuk Pimpinan agar lebih menggunakan bahasa Indonesia berkomunikasi dengan masyarakat meskipun dalam acara yang non-formal. Karena kita tahu banyak masyarakat Sudah terbiasa memakai bahasa daerah jadi

kesulitan mengucapkan bahasa Indonesia padahal bahasa Indoensia ini penting.

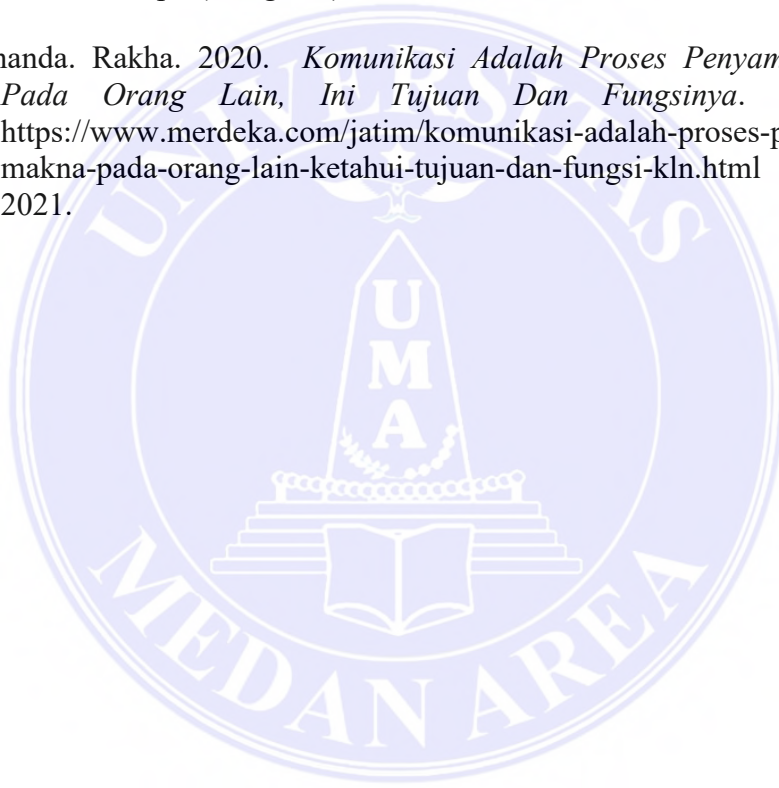
- 4) Gaya komunikasi satu arah (*The Controlling Style*) kadang kala wajib digunakan tapi jangan terlalu sering untuk mengatasi masalah yang sedang mendesak misalnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Alex, MA. 2005. *Kamus, Ilmiah Populer Kontemporer*. Surabaya : Karya Harapan.
- Ardhoyo, T.E. 2013. *Peran dan Strategi Humas (Public Relation) dalam Mempromosikan Produk Perusahaan*. Jurnal Ilmiah Widya : Bandung.
- Fajar, Mahaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek Edisi Pertama*. Graha Ilmu : Yogyakarta.
- Frida, Kusumastuti. 2002. *Teori Hubungan Masyarakat Edisi Kedua*. Yrama Widya : Bandung.
- Hadari, Nawawi. 2005. *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan Dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*. Gadjah Mada University Press : Jogjakarta.
- Iwan Purwanto. 2007. *Manajemen Strategi*. CV. Yrama Widya : Bandung.
- Irwan, Gilang. 2020. *Teori Agenda setting Media pengantar opini public*. glngirwn.com. <https://www.glngirwn.com/blog/teori-pengaturan-agenda/> 1 Juni 2021.
- Koehler. 1976. *Gaya Komunikasi*. Graha Ilmu : Jakarta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1994. *Qualitative Data Analysis. An Expanded Sourcebook*.
- Morissan. 2008. *Manajemen Public Relation: Strategi Menjadi Humas Profesional*. Kencana : Jakarta.
- Mulyasa. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Mustafa, Nurfaidah. 2017. *Starategi Humas Dalam Meningkatkan Citra Kantor Kesyabandaran Utama Makassar*. Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin : Makassar.
- Nurlita, Rizqi. 2018. *Pemanfaatan Instagram sebagai media pemasaran online pada mata kulihakewirausahaan*, skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim : Malang.
- Pranoto, Eka Dharma. 2010. *Negosiasi Anti Gagal*. Penerbit Andi : Yogyakarta.
- Rahayu, Ira. 2014. *Peran Humas Dalam Rangka Meningkatkan Citra Sekolah Di Smk Ypkk 3 Sleman Yogyakarta*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta : Yogyakarta.

- Soemirat, Soleh. 1999. *Kehadiran Ilmu Komunikasi dan Masyarakat Madani*. Makalah Seminar : Bandung
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung : Bandung.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metode Penelitian - Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Pustaka Baru Press : Yogyakarta
- Surya, Frans. 2015. *Strategi Humas Dalam Mempertahankan Citra Pemerintahan Kota Tangerang Sebagai Kota Peraih Adipura*. Skripsi Universitas Prof. DR. Moestopo (beragama) : Jakarta.
- Widyananda. Rakha. 2020. *Komunikasi Adalah Proses Penyampaian Makna Pada Orang Lain, Ini Tujuan Dan Fungsinya*. Merdeka.com. <https://www.merdeka.com/jatim/komunikasi-adalah-proses-penyampaian-makna-pada-orang-lain-ketahui-tujuan-dan-fungsi-klm.html> Rabu, 1 Juni 2021.



LAMPIRAN







Panduan Wawancara

Identitas subjek

1. Nama :
2. Usia :
3. Alamat :

Informan Kunci (Anggota Komisi II DPRD Kota Medan)

1. Menurut Bapak sebagai Anggota DPRD di Kota Medan, Apa gaya komunikasi yang Bapak lakukan saat mengadakan belusukan bertemu masyarakat?
2. Bagaimana komunikasi yang Bapak lakukan saat berbicara antara sesama anggota dewan di kantor?

Informan Tambahan (Staff Komisi II DPRD Kota Medan dan Masyarakat)

1. Bagaimana Anda melihat peran komunikasi yang dilakukan Kedua Bapak Anggota DPRD Kota Medan saat menjalankan tugasnya sehari-hari? Apakah melibatkan Anda sebagai staff untuk mengambil suatu kebijakan? (staff)
2. Bagaimana Anda menilai efektivitas komunikasi Anggota DPRD Kota Medan dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin? (informan lain)
3. Bagaimana Anda menilai struktur komunikasi yang digunakan oleh Kedua Anggota Dewan DPRD Kota Medan dalam menjalankan tugasnya, dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi penerimaan arahan serta feedback dari masyarakat? (Masyarakat)
4. Bagaimana Anda menggambarkan gaya komunikasi dan public speaking Kedua Anggota Dewan DPRD Kota Medan, serta dampaknya terhadap perhatian dan penerimaan audiens? (Staff)
5. Bagaimana Anda menilai gaya komunikasi Kedua Anggota Dewan DPRD Kota Medan, terutama dalam hal pengalamannya di bidang kepemimpinan dan kemampuannya untuk menepati janji kepada masyarakat? (informan lain)
6. Bagaimana Anda melihat peran Kedua Anggota Dewan DPRD Kota Medan dalam merespons demonstrasi, khususnya terkait omnibus law, dan bagaimana keterlibatannya dalam menerima masukan serta memberikan penjelasan kepada demonstran? (Informan lain)

PEDOMAN OBSERVASI

Tujuan: Untuk mengetahui bagaimana Gaya Komunikasi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Medan dalam menjemput aspirasi masyarakat.

Aspek yang diamati:

1. Situasi kantor DPRD Kota Medan.
2. Kondisi atau keadaan Ruang Anggota DPRD Kota Medan.
3. Keadaan Geografis Kantor Anggota DPRD Kota Medan.
4. Cara komunikasi antara Anggota DPRD Kota Medan kepada Masyarakat, Rekan Kerja dan Para Staffnya.
5. Pihak-pihak yang terlibat.

